

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

Unilever Indonesia didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama “Lever’s Zeepfabrieken N.V.” yang berada di kawasan Pangeran Tubagus Angke, Jakarta Utara. Pada tanggal 22 Juli 1980 “Lever’s Zeepfabrieken” berganti nama menjadi “PT Unilever Indonesia”. Perubahan nama kembali terjadi pada tanggal 30 Juni 1997 menjadi “PT Unilever Indonesia Tbk.”.<sup>1</sup>

PT Unilever Indonesia Tbk. adalah perusahaan multinasional terbesar di dunia yang bergerak dalam bidang produksi *Home and Personal Care, Food and Ice Cream*. Sesuai dengan anggaran dasar ruang lingkup kegiatan usaha PT Unilever Indonesia Tbk meliputi produksi, pemasaran dan distribusi barang konsumsi yang termasuk makanan dan minuman, es krim, sabun, deterjen, dan produk kosmetik. Pada tahun 1979 PT Unilever Indonesia Tbk. mengadakan pemisahan produk menjadi tiga divisi yaitu:<sup>2</sup>

#### 1. Divisi makanan

PT Unilever Indonesia Tbk mulai memproduksi produk makanan pada tahun 1997. Perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk yang bergerak pada divisi makanan ini terletak di Jakarta. Produk yang dihasilkan pada divisi makanan ini meliputi royco, Lee tea, blue band, teh sariwangi, *ice cream walls*, dan lain-lain.

#### 2. Divisi sabun cair dan padat (Detergen)

PT Unilever Indonesia Tbk mulai memproduksi deterjen yaitu pada tahun 1970. Perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk yang bergerak pada divisi detergen ini terletak di daerah Surabaya dan Jakarta. Divisi detergen memproduksi produk penjualan seperti rinso, sunlight, super pell, vival, dan lain-lain.

#### 3. Divisi kecantikan

Perusahaan mulai memproduksi barang kecantikan yaitu pada tahun 1977 dengan meluncurkan produk kecantikan menjadi 3 divisi yaitu:

a. Sub divisi dental dengan produk pepsodent dan close up.

---

<sup>1</sup> Unilever Indonesia, 23 September 2018, diakses pada tanggal 8 April 2023, <https://web.archive.org/web/20070626115448/http://www.unilever.co.id/ourcompany/aboutunilever/History.asp>.

<sup>2</sup> Unilever Indonesia, “Brands”, diakses pada tanggal 8 April 2023, <https://www.unilever.co.id/brands/>.

- b. Sub divisi hair dengan produk shampo sunsilk, dimension, clear,lifebuoy dan bricks.
- c. Sub divisi skin dengan produk pond's, Axe, citra, dan vaseline.

PT Unilever Indonesia Tbk. dengan kode saham UNVR mendapatkan persetujuan dari Badan Pelaksanaan Pasar Modal (BAPEPAM) pada tanggal 16 November 1981. Pada tanggal 11 Januari 1982 PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) mencatatkan 15% sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan harga awal saham sebesar Rp. 3.175 per saham. PT Unilever Indonesia Tbk juga mengeluarkan sahamnya sebanyak Rp. 7,63 Miliar.<sup>3</sup>

PT Unilever Indonesia Tbk. adalah salah satu perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi yang tercatat di *Jakarta Islamic Index*. Saham perusahaan Unilever mempunyai kinerja dan reputasi yang baik di dalam pasar modal, serta mempunyai peluang yang baik dalam ketahanan perusahaannya untuk jangka waktu yang panjang. Pemegang saham UNVR paling banyak dimiliki oleh Unilever Indonesia Holding B.V yaitu sebanyak 84,99% dan 15% sahamnya dipegang oleh investor publik.<sup>4</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa yang berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu.<sup>5</sup> Inflasi adalah indikator terpenting dalam perekonomian suatu negara. Stabilitas ekonomi suatu negara bisa diukur dengan tingkat inflasi, karena tingkat inflasi menggambarkan keadaan perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang stabil menunjukkan bahwa

---

<sup>3</sup> Shifa Nurhaliza, "Begini Perkembangan dan Sejarah Saham UNVR" (Jakarta: idx.co.id, 3 Mei 2022), diakses pada tanggal 14 April 2023, <https://www.idxchannel.com/market-news/begini-perkembangan-dan-sejarah-saham-unvr>.

<sup>4</sup> Ayyi Hidayah, "Ini Daftar Pemegang Saham Unilever Indonesia (UNVR)," *CNBC Indonesia*, 8 Desember 2022, diakses 14 April 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20221208063829-17-394789/ini-daftar-pemegang-saham-unilever-indonesia--unvr->.

<sup>5</sup> T H Bantahari dkk., "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 202," *Jurnal EMBA* 10, no. 4 (2022): 2579.

perekonomian negara juga stabil. Tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2017-2021 bisa dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

**Tabel 4. 1**  
**Data Inflasi di Indonesia Tahun 2017-2021**

Bulan	Inflasi				
	2017	2018	2019	2020	2021
Januari	3,49%	3,25%	2,82%	2,68%	1,55%
Februari	3,83%	3,18%	2,57%	2,98%	1,38%
Maret	3,61%	3,4%	2,48%	2,96%	1,37%
April	4,17%	3,41%	2,82%	2,67%	1,42%
Mei	4,33%	3,23%	3,32%	2,19%	1,68%
Juni	4,37%	3,12%	3,28%	1,96%	1,33%
Juli	3,88%	3,18%	3,32%	1,54%	1,52%
Agustus	3,82%	3,2%	3,49%	1,32%	1,59%
September	3,72%	2,88%	3,39%	1,42%	1,6%
Oktober	3,58%	3,16%	3,13%	1,44%	1,66%
November	3,3%	3,23%	3%	1,59%	1,75%
Desember	3,61%	3,13%	2,72%	1,68%	1,87%
<b>Rata-rata</b>	<b>3,81%</b>	<b>3,20%</b>	<b>3,03%</b>	<b>2,04%</b>	<b>1,56%</b>

*Sumber: Bank Indonesia Tahun 2017-2021*

Tabel 4.1 menjelaskan bahwa inflasi mengalami penurunan pada tahun 2017-2019. Penurunan inflasi yang terjadi di tahun 2017-2021 mencapai 41,9%. Penurunan inflasi yang terjadi pada tahun 2021 dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat akibat dampak dari pandemi covid-19. Penurunan inflasi ini akan memberikan dampak yang baik bagi perekonomian negara serta mencerminkan perekonomian suatu negara dalam keadaan stabil.<sup>6</sup>

## 2. BI Rate

BI Rate ialah suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan dipublikasikan pada masyarakat.<sup>7</sup> Terjadinya fluktuasi BI rate menandakan perekonomian suatu negara sedang

<sup>6</sup> Departemen Komunikasi, "Inflasi 2021 Tetap Rendah," *bi.go.id*, diakses 23 Maret 2023, [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_240222.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_240222.aspx).

<sup>7</sup> Khairil Akbar dan Reselia Situmorang, "Pengaruh Kurs Dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Dana Pihak Ketiga Di Bankaltimtara Periode 2016-2018," *Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda* 18, no. 2 (2022): 97.

tidak stabil, dan pemerintah akan melakukan kebijakan moneter dengan menurunkan BI Rate untuk mengembalikan laju perekonomian agar kembali stabil. Perkembangan BI Rate di Indonesia bisa dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

**Tabel 4. 2**  
**Data BI Rate Tahun 2017-2021**

Bulan	BI Rate				
	2017	2018	2019	2020	2021
Januari	4,75%	4,25%	6,00%	5,00%	3,75%
Februari	4,75%	4,25%	6,00%	4,75%	3,50%
Maret	4,75%	4,25%	6,00%	4,50%	3,50%
April	4,75%	4,25%	6,00%	4,50%	3,50%
Mei	4,75%	4,75%	6,00%	4,50%	3,50%
Juni	4,75%	5,25%	6,00%	4,25%	3,50%
Juli	4,75%	5,25%	5,75%	4,00%	3,50%
Agustus	4,50%	5,50%	5,50%	4,00%	3,50%
September	4,25%	5,75%	5,25%	4,00%	3,50%
Oktober	4,25%	5,75%	5,00%	4,00%	3,50%
November	4,25%	6,00%	5,00%	3,75%	3,50%
Desember	4,25%	6,00%	5,00%	3,75%	3,50%
<b>Rata-rata</b>	<b>4,56%</b>	<b>5,10%</b>	<b>5,63%</b>	<b>4,25%</b>	<b>3,52%</b>

Sumber: Bank Indonesia Tahun 2017-2021

Tabel 4.2 menjelaskan bahwa data rata-rata BI Rate pada tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi. Kenaikan BI Rate berlangsung selama 3 tahun yaitu tahun 2017-2019 sebesar 10,5%, sedangkan penurunan BI Rate pada tahun 2019-2021 sebesar 23%. Pada tahun 2018 BI Rate mengalami kenaikan tertinggi hingga mencapai 6,00% kenaikan tersebut merupakan salah satu bentuk upaya Bank Indonesia dalam memperkuat daya tarik aset keuangan domestik dengan mengantisipasi kenaikan suku bunga global dalam beberapa bulan kedepan.<sup>8</sup> Penurunan BI Rate yang paling rendah terjadi pada tahun 2021 hingga mencapai 3,50%. Penurunan BI Rate tersebut merupakan keputusan yang diambil oleh Bank Indonesia untuk

<sup>8</sup> Departemen Komunikasi, “Bi 7-Day Reverse Repo Rate Naik 25bps Menjadi 6,00%: Memperkuat Ketahanan Eksternal, Menjaga Stabilitas,” *bi.go.id*, diakses 16 April 2023, [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_208718.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_208718.aspx).

menanggulangi inflasi yang sedang menurun serta upaya pemulihan pertumbuhan ekonomi pasca pandemi covid-19.<sup>9</sup>

### 3. Kurs Rupiah

Kurs rupiah ialah nilai mata uang domestik terhadap mata uang negara asing.<sup>10</sup> Perubahan kurs rupiah dengan dolar Amerika dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi seperti perdagangan dan investasi. Terkait dengan perubahan kurs rupiah diatas dapat diketahui pergerakan nilai kurs rupiah pada tabel 4.3 berikut ini:

**Tabel 4. 3**  
**Data Kurs Rupiah Tahun 2017-2021**

Bulan	Kurs Rupiah				
	2017	2018	2019	2020	2021
Januari	13.358	13.380	14.163	13.732	14.061
Februari	13.340	13.590	14.035	13.776	14.042
Maret	13.345	13.758	14.211	15.194	14.417
April	13.306	13.802	14.142	15.867	14.558
Mei	13.323	14.059	14.392	14.906	14.323
Juni	13.298	14.036	14.226	14.195	14.338
Juli	13.342	14.414	14.043	14.582	14.511
Agustus	13.341	14.559	14.242	14.724	14.397
September	13.303	14.868	14.111	14.847	14.256
Oktober	13.526	15.178	14.117	14.749	14.198
November	13.527	14.696	14.068	14.236	14.263
Desember	13.556	14.496	14.017	14.173	14.328
<b>Rata-rata</b>	<b>13.380</b>	<b>14.236</b>	<b>14.147</b>	<b>14.173</b>	<b>14.308</b>

*Sumber: Bank Indonesia Tahun 2017-2021*

Tabel 4.3 menjelaskan bahwa pergerakan nilai tukar atau kurs rupiah terhadap dolar pada tahun 2017 – 2021 mengalami fluktuasi. Penurunan atau melemahnya kurs rupiah terhadap dolar pada tahun 2017 hingga tahun 2018 mencapai Rp. 14.236 kemudian kurs rupiah menguat mencapai Rp. 14.173 pada tahun 2020, setelah itu kurs rupiah kembali melemah hingga Rp. 14.308 pada tahun 2021. Menguatnya kurs rupiah terhadap dolar pada tahun 2019 terjadi karena adanya kenaikan penawaran uang beredar. Sementara itu melemahnya kurs rupiah pada tahun 2021

<sup>9</sup> Departemen Komunikasi, “Bi 7-Day Reverse Repo Rate Turun 25 Bps Menjadi 3,50%: Sinergi Memperkuat Pemulihan Ekonomi Nasional,” 18 Februari 2021, diakses 16 April 2023, [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_234221.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_234221.aspx).

<sup>10</sup> Sriyono dan Maya Kumalasari, *Keuangan Internasional*, 80.

terjadi karena turunnya penawaran dolar Amerika Serikat, turunnya harga komoditas ekspor, dan tingginya tingkat impor.<sup>11</sup>

#### 4. Indeks Harga Saham

Indeks harga saham merupakan indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham yang digunakan untuk menggambarkan kondisi pasar pada saat tertentu.<sup>12</sup> Pergerakan harga saham terjadi setiap jam, hari, minggu, dan bulan. Pergerakan harga saham pada PT Unilever Indonesia Tbk setiap akhir bulan dapat diketahui pada tabel 4.4 berikut ini:

**Tabel 4. 4**  
**Indeks Harga Saham UNVR Tahun 2017-2021**

Bulan	Harga Saham				
	2017	2018	2019	2020	2021
Januari	8.240	10.880	10.000	7.950	6.925
Februari	8.435	10.780	9.735	6.825	7.000
Maret	8.665	9.905	9.840	7.250	6.575
April	8.900	9.270	9.100	8.275	6.000
Mei	9.235	9.120	8.900	7.750	5.850
Juni	9.760	9.220	9.000	7.900	4.950
Juli	9.790	8.650	8.720	8.400	4.220
Agustus	10.110	8.770	9.770	8.225	4.050
September	9.795	9.405	9.300	8.100	3.950
Oktober	9.920	8.645	8.745	7.825	4.420
November	9.860	8.450	8.360	7.725	4.480
Desember	11.180	9.080	8.400	7.350	4.110

Sumber: Yahoo Finance (Data diolah, 2023)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pergerakan harga saham pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) setiap akhir bulan mengalami fluktuasi. Kenaikan harga saham tertinggi yaitu pada bulan Desember 2017 sebesar Rp. 11.180 per lembar saham dan harga saham terendah selama tahun 2017-2020 yaitu pada bulan Februari 2020 sebesar Rp. 6.825 per lembar saham. Namun pada bulan Agustus tahun 2020 hingga akhir bulan Desember 2021 pergerakan harga saham mengalami penurunan sebesar 33,3%. Penurunan terjadi karena pada tahun

<sup>11</sup> “Rupiah Kian Melemah, Ini Yang Bisa Kita Lakukan,” *sikapiuangmu.ojl.go.id*, diakses 16 April 2023, <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20559>.

<sup>12</sup> Endang Purwanti, “Analisis Perbedaan Ihsg Sebelum Dan Sesudah Reshuffle Kabinet Periode Juni 2022,” *Among Makarti* 15, no. 3 (26 Desember 2022): 400.

2020 negara Indonesia dalam kondisi pandemi covid-19 sehingga akan berdampak pada penurunan harga saham PT Unilever Indonesia Tbk.<sup>13</sup>

### C. Hasil Analisis Data

#### 1. Analisis Deskriptif

Data yang dipakai pada penelitian ini yaitu *time series*. Data *time series* merupakan data yang terdiri dari beberapa periode waktu seperti harian, mingguan, bulanan, tahunan dan lain-lain.<sup>14</sup> Analisis data pada penelitian kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan metode pengumpulan data dengan menjelaskan gambaran secara umum tentang karakter dari setiap variabel penelitian yang mencakup jumlah data, nilai maksimum, nilai minimum, mean, dan standar deviasi.<sup>15</sup> Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini bisa dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

**Tabel 4. 5**  
**Analisis Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	60	1,32	4,37	2,7262	,89532
BI Rate	60	3,50	6,00	4,6125	,83796
Kurs Rupiah	60	13298	15867	14130.68	546.346
Harga Saham	60	3950	11180	8200.67	1803.071
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Output SPSS yang diolah

Tabel 4.5 menjelaskan bahwa variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar 1,32% yaitu pada bulan Agustus 2020 dan nilai maksimum sebesar 4,37% pada bulan Juni 2017, serta nilai mean sebesar 2,7262 dan nilai standar deviasi sebesar 0,89532 yang berarti bahwa nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi,

<sup>13</sup> Teti Purwanti, "Harga Saham Terus Turun, Direktur UNVR Justru Borong Saham," *CNBC Indonesia*, diakses 17 April 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220328181831-17-326685/harga-saham-terus-turun-direktur-unvr-justru-borong-saham>.

<sup>14</sup> Nuryanto dan Zulfikar Bagus Pambuko, *Eviews Untuk Analisis Ekonometrika Dasar Aplikasi dan Interpretasi* (Magelang: UNIMMA PRESS, 2018), 4.

<sup>15</sup> Tim Litbang Wahana Komputer, *Mudah Menguasai SPSS* (Semarang: CV Andi Offset, 2017), 75.

sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang cukup besar dari variabel inflasi.

Variabel BI Rate memiliki nilai minimum sebesar 3,50% pada bulan Februari hingga Desember 2021 dan nilai maksimum sebesar 6,00% pada bulan November 2018 hingga bulan Juni 2019, serta nilai mean sebesar 4,6125 dan nilai standar deviasi sebesar 0,83796 yang berarti bahwa nilai mean lebih besar daripada nilai standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang cukup besar dari variabel BI Rate.

Variabel Kurs Rupiah memiliki nilai minimum sebesar Rp. 13.298 pada bulan Juni 2017 dan nilai maksimum sebesar Rp. 15.867 pada bulan April 2020, serta nilai mean sebesar 14130.68 dan nilai standar deviasi sebesar 546.346 yang berarti bahwa nilai mean lebih besar daripada nilai standar deviasi sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang cukup besar dari variabel kurs rupiah.

Variabel Harga Saham memiliki nilai minimum sebesar Rp. 3.950 per lembar saham pada bulan September 2021 dan nilai maksimum sebesar Rp. 11.180 per lembar saham pada bulan Desember 2017, serta nilai mean sebesar 8200.67 dan nilai standar deviasi sebesar 1803.071 yang berarti bahwa nilai mean lebih besar daripada nilai standar deviasi sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang cukup besar dari variabel harga saham.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji statistik yang bertujuan untuk menguji data yang akan diamati apakah terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode uji *one sample kolmogorov smirnov*. Metode uji *one sample kolmogorov smirnov* adalah metode pengujian yang menggunakan dasar pengambilan keputusan dengan melihat nilai signifikansi lebih dari 0,05 yang artinya data terdistribusi normal.<sup>16</sup> Hasil uji normalitas dalam penelitian ini bisa dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini:

---

<sup>16</sup> Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS* (Ponorogo: CV Wade Group, 2016), 107–112.



**Tabel 4. 6**  
**Uji Normalitas**  
**One Sample Kolmogorov Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1173,99663293
	Absolute	,060
Most Extreme Differences	Positive	,060
	Negative	-,057
Kolmogorov-Smirnov Z		,462
Asymp. Sig. (2-tailed)		,983

*Sumber: Output SPSS yang diolah*

Tabel 4.6 menjelaskan bahwa hasil uji normalitas dengan metode *one sample Kolmogorov smirnov* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,983 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang dipakai pada penelitian ini berdistribusi normal.

#### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji statistik yang dilakukan untuk menentukan korelasi antar variabel bebas dalam model regresi linier berganda.<sup>17</sup> Uji multikolinieritas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai VIF dan tolerance. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini bisa dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

**Tabel 4. 7**  
**Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	VIF	Tolerance
(Constant)		
Inflasi	2,936	,341
BI Rate	2,059	,486
Kurs Rupiah	1,927	,519

*Sumber: Output SPSS yang diolah*

<sup>17</sup> Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Beberian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulis Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 120.

Tabel 4.7 menjelaskan bahwa nilai VIF variabel inflasi sebesar 2,936 dan tolerance sebesar 0,341. Nilai VIF BI Rate sebesar 2,059 dan tolerance sebesar 0,486. Nilai VIF kurs rupiah sebesar 1,927 dan tolerance sebesar 0,519. Nilai VIF dari seluruh variabel lebih kecil dari 10,00 dan nilai tolerance dari seluruh variabel lebih besar dari 0,10 yang artinya tidak terjadi gejala multikolinieritas.

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang berfungsi untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar periode  $t$  dengan periode  $t-1$  (Sebelumnya).<sup>18</sup> Pada penelitian ini peneliti memakai metode Durbin Watson dalam uji autokorelasi. Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah ini:

**Tabel 4. 8**  
**Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
1	1.860

*Sumber: Output SPSS yang diolah*

Tabel 4.8 menjelaskan bahwa hasil uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson menghasilkan nilai sebesar 1.860 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, dengan jumlah sampel 60 ( $n$ ) dan jumlah variabel independen 3 ( $k=3$ ) sehingga menjadi 60:3 maka diperoleh nilai  $d_U$  sebesar 1,689 yang diperoleh dari tabel *Durbin Watson*. Nilai  $d_w$  sebesar 1,860 lebih besar dari nilai  $d_U$  yaitu sebesar 1,689 dan lebih kecil dari nilai  $4-d_U$  ( $4-1,689$ ) yang hasilnya 2,311 atau dapat ditulis seperti berikut  $1,689 < 1,860 < 2,311$ , sehingga dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah metode regresi terjadi perbedaan varians dari residual satu observasi ke observasi yang lain.<sup>19</sup> Penelitian ini menggunakan metode uji heteroskedastisitas dengan metode uji park. Hasil uji

<sup>18</sup> Singgih Santoso, *Mahir Statistik Parametrik Konsep Dasar Dan Aplikasi Dengan SPSS* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 205.

<sup>19</sup> Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Beberian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulis Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 122.

heteroskedastisitas pada penelitian ini bisa dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini:

**Tabel 4. 9**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Model	Sig
Inflasi	,666
BI Rate	,127
Kurs Rupiah	,623

*Sumber: Output SPSS yang diolah*

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel inflasi nilai signifikan sebesar 0,666. Variabel BI Rate nilai signifikansi sebesar 0,127. Variabel kurs rupiah nilai signifikansi sebesar 0,623. Maka dapat diketahui dari semua variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

**3. Uji Hipotesis**

**a. Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi berganda berfungsi untuk mengetahui pengaruh antar variabel bebas dan variabel terikat.<sup>20</sup> Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI rate dan kurs rupiah terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

**Tabel 4. 10**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig
	B	Std.Error		
(Constant)	8268,465	5637,342	1,467	,148
Inflasi	897,781	300,251	2,990	,004
BI rate	744,883	268,620	2,773	,008
Kurs rupiah	-,421	,399	-1,057	,295

*Sumber: Output SPSS yang diolah*

Tabel 4.5 menjelaskan bahwa persamaan regresi linier berganda diatas yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 8268,465 + 897,781 X_1 + 744,883 X_2 - 0,421 X_3 + e$$

Hasil analisis regresi berganda di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

<sup>20</sup> Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS*, (Ponorogo: CV Wade Group, 2016), 161.

- 1) Nilai konstanta (a) sebesar 8268,465 artinya jika variabel inflasi, BI Rate dan kurs rupiah mempunyai nilai sebesar 0, maka variabel harga saham mempunyai nilai sebesar 8268,465.
- 2) Koefisien regresi inflasi ( $X_1$ ) sebesar 897,781 artinya jika variabel inflasi naik satu satuan maka harga saham akan naik sebesar 897,781.
- 3) Koefisien regresi BI Rate ( $X_2$ ) sebesar 744,883 artinya jika variabel BI Rate naik satu satuan maka harga saham akan naik sebesar 744,883.
- 4) Koefisien regresi kurs rupiah ( $X_3$ ) sebesar -0,421 artinya jika variabel kurs rupiah naik satu satuan maka harga saham akan turun sebesar 0,421.

**b. Koefisien Determinasi**

Analisis koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.<sup>21</sup> Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini:

**Tabel 4. 11**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,759 <sup>a</sup>	,576	,553	1205,033

*Sumber: Output SPSS yang diolah*

Tabel 4.11 menjelaskan bahwa hasil uji koefisien determinasi sebesar 0.553 atau 55,3%. Hal ini dapat dijelaskan bahwa variabel inflasi ( $X_1$ ), BI Rate ( $X_2$ ), dan kurs rupiah ( $X_3$ ) memberikan pengaruh sebesar 55,3% terhadap harga saham (Y), sedangkan sisanya sebesar 44,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**c. Uji F**

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen dengan variabel independen secara simultan atau secara bersama-sama. Hasil uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini:

---

<sup>21</sup> Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS*, (Ponorogo: CV Wade Group, 2016), 167.

**Tabel 4. 12**  
**Hasil Uji F**

Model	F	Sig
Regression	25,364	,000 <sup>b</sup>

Sumber: Output SPSS yang diolah

Tabel 4.12 menjelaskan bahwa hasil uji F diperoleh nilai  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% (0,05) dengan rumus  $n-k-1$  atau  $60-3-1 = 56$  maka  $F_{tabel}$  adalah 2,769. Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 25,364 lebih besar dari  $F_{tabel}$  2,769 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel inflasi, BI Rate, dan kurs rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. periode 2017-2021.

**d. Uji t**

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini:

**Tabel 4. 13**  
**Hasil uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig
	B	Std.Error		
(Constant)	8268,465	5637,342	1,467	,148
Inflasi	897,781	300,251	2,990	,004
BI rate	744,883	268,620	2,773	,008
Kurs rupiah	-,421	,399	-	,295
			1,057	

Sumber: Output SPSS yang diolah

Tabel 4.7 menjelaskan bahwa hasil uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2017-2021.

Hasil menunjukkan bahwa variabel inflasi ( $X_1$ ) memiliki nilai signifikansi 0,004 lebih kecil dari 0,05 dan nilai  $t_{hitung}$  2,990 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  2,660, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2017-2021.

- 2) Pengaruh BI Rate terhadap indeks harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2017-2021.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BI Rate ( $X_2$ ) memiliki nilai signifikansi 0,008 lebih kecil dari 0,05 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,773 lebih besar dari  $t_{tabel}$  2,660 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel BI Rate berpengaruh terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2017-2021.

- 3) Pengaruh Kurs Rupiah terhadap indeks harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2017-2021.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa variabel kurs rupiah ( $X_3$ ) memiliki nilai signifikansi 0,295 lebih besar dari 0,05 dan nilai  $t_{hitung}$  -1,057 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  2,660 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2017-2021.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **1. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2017-2021**

Hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa variabel inflasi ( $X_1$ ) memiliki nilai signifikansi 0,004 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan  $t_{hitung}$  sebesar 2,990 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,660. Hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2017-2021. Maka hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2017-2021 diterima.

Pernyataan bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima, artinya bahwa rata-rata penurunan inflasi yang terjadi pada tahun 2017-2021 sebesar 2,72% yang artinya inflasi masih tergolong ringan, karena masih dibawah 10% pertahunnya. Menurunnya inflasi bisa disimpulkan bahwa perekonomian di negara Indonesia masih tergolong stabil meskipun sedang dalam kondisi pandemi. Inflasi yang rendah menandakan bahwa negara Indonesia masih bisa memproduksi barang yang lebih banyak, karena dengan adanya inflasi yang rendah membuat biaya produksi perusahaan cenderung stabil dan membuat profit perusahaan meningkat sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Adanya peningkatan profit perusahaan akan menarik minat

investor untuk berinvestasi ke perusahaan karena keuntungan yang didapatkan lebih banyak.<sup>22</sup>

Penurunan inflasi yang terjadi pada tahun 2017-2021 akan mempengaruhi penurunan harga saham pada PT Unilever Indonesia Tbk. Hal tersebut berkaitan dengan teori Keynes yang menjelaskan bahwa inflasi yang menurun akan berdampak pada penurunan harga biaya produksi perusahaan dan hal tersebut juga akan berdampak pada kenaikan harga saham. Kenaikan harga saham tersebut akan berdampak pada naiknya minat investor dalam berinvestasi.<sup>23</sup> Hal tersebut berkaitan juga dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa menurunnya inflasi akan memberikan sinyal yang baik bagi para investor yang akan berinvestasi di pasar modal.<sup>24</sup>

Inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Amelia Rosada dan Mega Tunjung Hapsari pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap harga saham perusahaan di bidang sumber daya alam tahun 2016-2020” yang menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai signifikansi 0,008 lebih kecil dari 0,05.<sup>25</sup> Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Wahyuni Pratiwi dan Jojok Dwiridhotjajtjono pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga BI terhadap harga saham perusahaan sub sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2016-2020” yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham dengan  $t_{hitung}$  2,422 lebih besar dari  $t_{tabel}$  2,00324.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Erna Hendriyanti Sa’adah dan Putu Mahardika A.S, “Pengaruh Suku Bunga, Kurs, Inflasi, Volume Transaksi, Dan Pelanggan Terhadap Harga Saham,” *Ontemporary Studies In Economic, Finance And Banking* 1, no. 2 (2022): 214, <https://csefb.ub.ac.id/index.php/csefb/article/view/31>.

<sup>23</sup> Safira Dewi Srikandi dan Andri Syahputra, “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham,” *Jurnal Revenue* 3, no. 2 (2023): 729.

<sup>24</sup> Niki Nony Mutiarani, Riana R Dewi, dan Suhendro, “Pengaruh Price Earning Ratio, Price To Book Value, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Yang Terindeks IDX 30,” *Edunomika* 3, no. 2 (2019): 434.

<sup>25</sup> Ayu Amelia Rosada dan Mega Tunjung Hapsari, “Pengaruh Inflasi dan Bi Rate terhadap Harga Saham Perusahaan di Bidang Sumber Daya Alam Tahun 2016-2020,” *Journal of Management* 5, no. 1 (2022): 245–57.

<sup>26</sup> Ratna Wahyuni Pratiwi dan Jojok Dwiridotjahjono, “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga BI terhadap Harga Saham Perusahaan Sub

## 2. Pengaruh BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2017-2021

Hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa variabel BI Rate memiliki nilai signifikansi 0,008 lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,773 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  2,660. Hal tersebut dapat diartikan bahwa BI Rate berpengaruh terhadap harga saham. Maka hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh terhadap indeks harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. periode 2017-2021 diterima.

Pernyataan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima, artinya bahwa rata-rata kenaikan BI Rate yang terjadi pada tahun 2017-2021 sebesar 4.61% yang artinya BI Rate masih tergolong cukup tinggi. BI Rate yang tinggi akan menyebabkan harga saham menurun. Kenaikan BI Rate akan menyebabkan menurunnya harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. Adanya kenaikan BI rate memberikan pengaruh yang buruk terhadap perusahaan karena BI Rate yang tinggi dapat berdampak terhadap peningkatan biaya produksi perusahaan dan akan menurunkan profit perusahaan. Adanya hal tersebut dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi di pasar modal karena dianggap investasi di pasar saham akan memberikan keuntungan yang sedikit dibandingkan berinvestasi di Perbankan dan hal tersebut juga akan mempengaruhi menurunnya harga saham PT Unilever Indonesia Tbk.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa tingginya BI Rate akan berpengaruh terhadap penurunan harga saham pada PT Unilever Indonesia Tbk yang artinya hasil penelitian ini sesuai dengan teori Keynes. Teori Keynes menjelaskan bahwa tingkat suku bunga atau BI Rate yang tinggi akan memberikan pengaruh terhadap penurunan harga saham. Adanya penurunan harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. menyebabkan menurunnya minat investor dalam berinvestasi.<sup>27</sup> Hal tersebut berkaitan dengan teori sinyal yang menjelaskan bahwa harga saham yang menurun akibat

---

Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020,” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 2 (16 Agustus 2022): 391–406.

<sup>27</sup> Samuel Richard Messakh dan Paulina Yuritha Amtiran, “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Investasi Dalam Negeri di Indonesia,” *Journal of Management* 8, no. 1 (2019): 4.



dari peningkatan BI Rate akan memberikan sinyal yang buruk bagi para investor yang akan berinvestasi di pasar modal.<sup>28</sup>

BI Rate merupakan suku bunga acuan yang secara cepat dapat mempengaruhi aktivitas pada pasar modal. Bagi para pelaku pasar modal, baik investor maupun emiten harus mengetahui kebijakan suku bunga yang ditetapkan oleh pemerintah, karena suku bunga bisa memberikan dampak pada aktivitas investasi di pasar modal. Suku bunga yang ditetapkan pemerintah mengalami kenaikan maka akan memberikan pengaruh kepada investor untuk mengalihkan investasinya dalam bentuk deposito karena dengan berinvestasi melalui deposito maka para investor akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi daripada berinvestasi di pasar modal. Begitu juga jika pemerintah menurunkan suku bunga maka akan mempengaruhi peningkatan aktivitas investasi di pasar modal termasuk membeli saham PT Unilever Indonesia Tbk, karena dengan membeli saham akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada deposito, maka para investor lebih memilih menginvestasikan dananya pada pasar modal.

BI Rate berpengaruh terhadap indeks harga saham sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neida Resti Aristiya, Sihabudin, dan Carolyn Lukita pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap harga saham (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018)” yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,47 lebih kecil dari 0,05.<sup>29</sup> Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mexano Hans Gery pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Kurs dan BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada perusahaan di BEI” yang menyatakan bahwa BI Rate

---

<sup>28</sup> Hamzah Haidar Alwi dan Lia Nirawati, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah (USD/IDR) terhadap Indeks Saham Bisnis-27 di Bursa Efek Indonesia (BEI),” *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 5, no. 2 (8 Agustus 2022): 623.

<sup>29</sup> Neida Resti Aristiya, Sihabudin, dan Carolyn Lukita, “Pengaruh Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018),” *Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi* 2, no. 2 (2022): 385–409.

berpengaruh terhadap IHSG dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05.<sup>30</sup>

### 3. Pengaruh kurs rupiah Terhadap Indeks Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk. Periode 2017-2021

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kurs rupiah ( $X_3$ ) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,295 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 dan  $t_{hitung}$  sebesar -1,057 lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,660. Hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. periode 2017-2021. Maka hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan bahwa kurs rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. periode 2017-2021 ditolak.

Pernyataan bahwa hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ditolak, artinya bahwa rata-rata kurs rupiah sebesar Rp. 14.230 yang artinya kurs rupiah terhadap dolar masih melemah. Melemahnya kurs rupiah yang terjadi pada tahun 2017-2021 tidak mempengaruhi penurunan harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. Hal ini terjadi karena PT Unilever Indonesia Tbk merupakan perusahaan manufaktur yang tergolong perusahaan multinasional, jadi jika kurs rupiah melemah maka perusahaan akan mengekspor produknya sehingga akan meningkatkan laba perusahaan, selain itu adanya kemampuan yang baik perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan menyebabkan perusahaan tidak terkena dampak penurunan kurs rupiah. Hal tersebut dapat mengakibatkan kepercayaan investor tidak akan menurun karena guncangan kurs rupiah. Melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing tidak akan mempengaruhi iklim investasi. Melemahnya kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham tidak sesuai dengan teori Keynes yang menyatakan bahwa kurs rupiah yang semakin menguat menggambarkan kinerja perusahaan yang baik, begitu juga jika kurs rupiah melemah mengakibatkan biaya produksi meningkat dan menyebabkan kinerja perusahaan menurun dengan begitu maka akan berakibat pada penurunan harga saham.<sup>31</sup> Jika harga saham menurun maka akan

---

<sup>30</sup> Mexano Hans Gery, "Pengaruh Kurs Dan Bi Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Perusahaan Di BEI", *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya* 2, no. 1 (2023): 8

<sup>31</sup> Erna Hendriyanti Sa'adah Dan Putu Mahardika A.S, "Pengaruh Suku Bunga, Kurs, Inflasi, Volume Transaksi, Dan Pelanggan Terhadap Harga Saham," *Ontemporary Studies In Economic, Finance And Banking* 1, No. 2 (2022): 210.

menyebabkan menurunnya minat investor untuk berinvestasi di pasar modal. Hal tersebut berkaitan dengan teori sinyal bahwa melemahnya kurs rupiah yang menyebabkan harga saham menurun akan memberikan sinyal yang buruk bagi para investor yang akan berinvestasi di pasar modal.<sup>32</sup>

Kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna Wahyuni Pratiwi dan Jojok Dwiridhotjajono pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga BI terhadap harga saham perusahaan sub sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2016-2020” dengan hasil yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham sub property dan real estate dengan  $t_{hitung}$  sebesar -3,152 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,003244.<sup>33</sup>



---

<sup>32</sup> Indra Saputra, “Pengaruh Earning Pershare, Harga Batu Bara Acuan Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham,” *Al-Kalam : Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen* 10, no. 1 (16 Januari 2023): 13, <https://doi.org/10.31602/al-kalam.v10i1.9026>.

<sup>33</sup> Ratna Wahyuni Pratiwi dan Jojok Dwiridotjahjono, “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga BI terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 2 (16 Agustus 2022): 391-406